

PERUBAHAN KOMPOSISI PENDUDUK KABUPATEN DI SUMATERA BARAT

Oleh:

Ahyuni, Yurni Suasti dan Rery Novio

Dosen Jurusan Geografi Universitas Negeri Padang

Email: ahyuniaziz@gmail.com

Perkembangan penduduk secara kuantitas dapat dilihat dari perubahan komposisi penduduk terutama berdasarkan kelompok umur. Kecenderungan di dunia saat ini menurut laporan PBB mengenai populasi dunia 2013 (*United Nation, World Population Ageing 2013*) berdasarkan kelompok umur terjadi penurunan jumlah anak-anak di dunia saat ini karena penurunan kematian dan fertilitas. Tulisan ini melihat perubahan signifikan dalam proses perubahan komposisi penduduk terutama berdasarkan kelompok umur di Sumatera Barat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yang menggambarkan perkembangan struktur dan komposisi penduduk di setiap kabupaten di Provinsi Sumatera Barat pada beberapa periode waktu. Bentuk piramida penduduk kabupaten-kabupaten di Sumatera Barat dari tahun 1990, 2000 dan 2010 cenderung mengalami sedikit perubahan yaitu dari ekspansif menuju kontraktif. Penduduk kabupaten-kabupaten di Sumatera Barat merupakan penduduk transisi dari umur muda bergerak menuju umur transisi. Hal ini ditandai dengan umur median yang tergolong *intermediate* (usia 20-29 tahun). Tidak ada satupun kabupaten di Sumatera Barat mendapatkan bonus demografi

Keyword: komposisi penduduk, bonus demografi.

PENDAHULUAN

Penduduk merupakan subjek sekaligus objek pembangunan. Kualitas penduduk lebih diutamakan dibandingkan dengan kuantitas dalam menentukan keberhasilan pembangunan. Hal tersebut didapat dari pengalaman kesuksesan pembangunan negara-negara maju. Kuantitas yang tinggi justru lebih banyak menjadikan penduduk sebagai beban pembangunan sebagaimana yang menjadi pengalaman negara-negara berkembang.

Indonesia merupakan negara dengan kuantitas penduduk nomor empat besar dunia setelah Tiongkok, India dan Amerika Serikat. Pada tahun 2010 Tiongkok memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.330.141.295 jiwa, India sebanyak 1.173.108.018 jiwa, Amerika Serikat

sebanyak 310.232.863 jiwa dan Indonesia 237 641 326 jiwa. Masalah yang dihadapi saat ini di Indonesia adalah masih tingginya pertumbuhan penduduk, kualitas penduduk yang masih rendah, dan penyebaran penduduk yang terkonsentrasi di pulau-pulau tertentu (kepadatan yang tidak merata). Pada beberapa kali sensus yang telah dilakukan terdapat kecenderungan pertumbuhan yang menurun namun pada sensus terakhir tahun 2010 pertumbuhan penduduk tahun 2000-2010 meningkat lagi menjadi 1,49 % per tahun jika dibandingkan pada periode sebelumnya 1990-2000 sebesar 1,45%. Dari segi kualitas penduduk, dominasi pendidikan penduduk Indonesia masih tamat SD.

Proses perkembangan penduduk secara kuantitas dapat dilihat dari perubahan komposisi penduduk terutama berdasarkan

kelompok umur. Kecenderungan di dunia saat ini menurut laporan PBB mengenai populasi dunia 2013 (*United Nation, World Population Ageing 2013*) berdasarkan kelompok umur terjadi penurunan jumlah anak-anak di dunia saat ini karena penurunan kematian dan fertilitas. Hal tersebut menyebabkan terjadinya penurunan proporsi anak-anak (belum produktif) dan meningkatnya proporsi penduduk usia kerja (produktif) dan usia tua (tidak produktif). Proporsi penduduk berusia tua (umur 60 tahun keatas) meningkat dari 9,2 % menjadi 11,7 % pada tahun 2013 dan akan mencapai 21,1% pada tahun 2050. Ini artinya proporsi penduduk usia tua akan meningkat lebih dari dua kali lipat dari 841 juta pada tahun 2013 menjadi 2 milyar tahun 2050. Jumlah penduduk usia tua akan melebihi jumlah usia anak-anak pada tahun 2047 dan 2/3 dari penduduk usia tua tersebut tinggal di negara-negara berkembang.

Komposisi umur dapat dipahami dengan lebih mudah melalui gambaran piramida penduduk, terutama untuk melihat apakah penduduk tersebut dominasi pada usia belum produktif, usia produktif atau usia tua (tidak produktif). Dari perubahan bentuk piramida kita dapat melihat perubahan atau perkembangan komposisi penduduk yang terjadi pada suatu daerah. Walaupun tingkat fertilitas Indonesia belum menggembirakan, gejala yang terjadi di dunia seperti yang telah disebutkan di atas juga terjadi di Indonesia yaitu jumlah penduduk produktif semakin meningkat jumlahnya dibanding jumlah yang belum produktif dan tidak produktif,. Diperkirakan pada sekitar tahun 2030-2035 Indonesia akan memiliki kecenderungan bentuk piramida yang lebar di tengah karena usia produktif yang lebih banyak sehingga pada saat itu Indonesia mengalami apa yang disebut bonus demografi.

Sumatera Barat juga mengalami fenomena perkembangan penduduk yang hampir sama gejalanya dengan pola yang terjadi di Indonesia yaitu meningkatnya jumlah usia produktif. Namun masih dipertanyakan apakah meningkatnya usia produktif tersebut akan dinikmati Sumatera Barat mengingat Sumatera Barat sebagai salah satu wilayah yang lebih banyak memproduksi migran ke luar (yang dikenal dengan istilah merantau) maka salah satu problema Sumatera Barat adalah sumberdaya manusia pada usia produktif. Merantau banyak dilakukan oleh masyarakat yang berada di perdesaan yang merupakan representasi kondisi kabupaten. Oleh sebab itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana perkembangan piramida penduduk kabupaten-kabupaten di Sumatera Barat sekaligus ingin mengetahui apakah akan terjadi bonus demografi.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan pembangunan kependudukan di Indonesia adalah Undang-undang no 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga. UU tersebut menimbang bahwa pembangunan nasional mencakup semua dimensi dan aspek kehidupan termasuk perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Penduduk sebagai modal dasar dan faktor dominan pembangunan harus menjadi titik sentral dalam pembangunan berkelanjutan karena jumlah penduduk yang besar dengan kualitas rendah dan pertumbuhan yang cepat akan memperlambat tercapainya kondisi yang ideal antara kuantitas dan kualitas penduduk dengan daya dukung dan daya tampung lingkungan.

Pembangunan suatu daerah terkait dengan perkembangan penduduknya. Perkembangan penduduk dapat dilihat dari jumlah, komposisi dan struktur penduduk. Struktur penduduk di suatu wilayah dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu (Lembaga Demografi UI, 1981:20):

- biologis yang meliputi jenis kelamin dan umur
- sosial yang meliputi status perkawinan dan pendidikan
- ekonomi yang meliputi status pekerjaan, lapangan pekerjaan, pendapatan, pengeluaran.
- Geografis, berdasarkan tempat tinggal, daerah perkotaan, perdesaan, provinsi, kabupaten dan lain-lain.

Analisis struktur penduduk menurut umur dan jenis kelamin, diperlukan untuk perencanaan berbagai kegiatan pemerintah: untuk perencanaan dalam bidang pendidikan, militer, kesehatan. Kalangan bisnis memerlukan analisis umur dan jenis kelamin untuk perencanaan penjualan (sales). Data mengenai umur sangat diperlukan untuk proyeksi: proyeksi jumlah rumah tangga, proyeksi murid yang akan terdaftar di sekolah (*school enrollment*), proyeksi angkatan kerja, proyeksi kebutuhan perumahan, proyeksi kebutuhan pangan dsb. Dalam analisis, umur dapat dikelompokkan menurut umur tunggal (*single age group*) atau umur lima tahunan (*five years age group*). Pengelompokan ini tergantung dari kebutuhan analisis.

Piramida Penduduk

Menurut Rusli (1985: 37) piramida penduduk merupakan lukisan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin bagi suatu wilayah. Lebih lanjut dikatakan riwayat penduduk suatu negeri dapat dibaca dari piramida penduduk yang bentuknya

dapat berbeda antar waktu dan antar daerah atau negara.

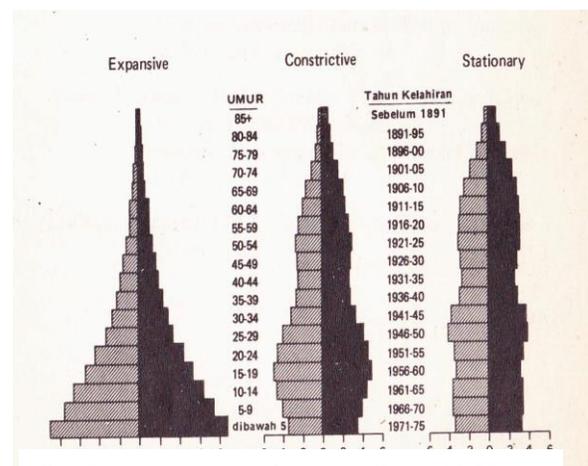
Berdasarkan komposisi penduduk umur dan jenis kelamin maka karakteristik penduduk dari suatu negara dapat dibedakan atas tiga ciri yaitu (Lembaga Demografi UI, 1981:41):

1. *Expansive*: jika sebagian besar penduduk berada dalam kelompok umur muda. Tipe ini umumnya terdapat pada negara-negara yang mempunyai angka kelahiran dan angka kematian tinggi.

2. *Constrictive*: jika penduduk yang berada dalam kelompok termuda jumlahnya sedikit. Tipe ini terdapat pada negara-negara dimana tingkat kelahiran turun dengan cepat, dan tingkat kematiannya rendah.

3. *Stationary*: jika banyaknya penduduk dalam tiap kelompok umur hampir sama, kecuali pada kelompok umur tertentu. Tipe ini terdapat pada negara-negara yang mempunyai tingkat kelahiran dan tingkat kematian rendah.

Gambar 1 Tiga Ciri Komposisi Penduduk



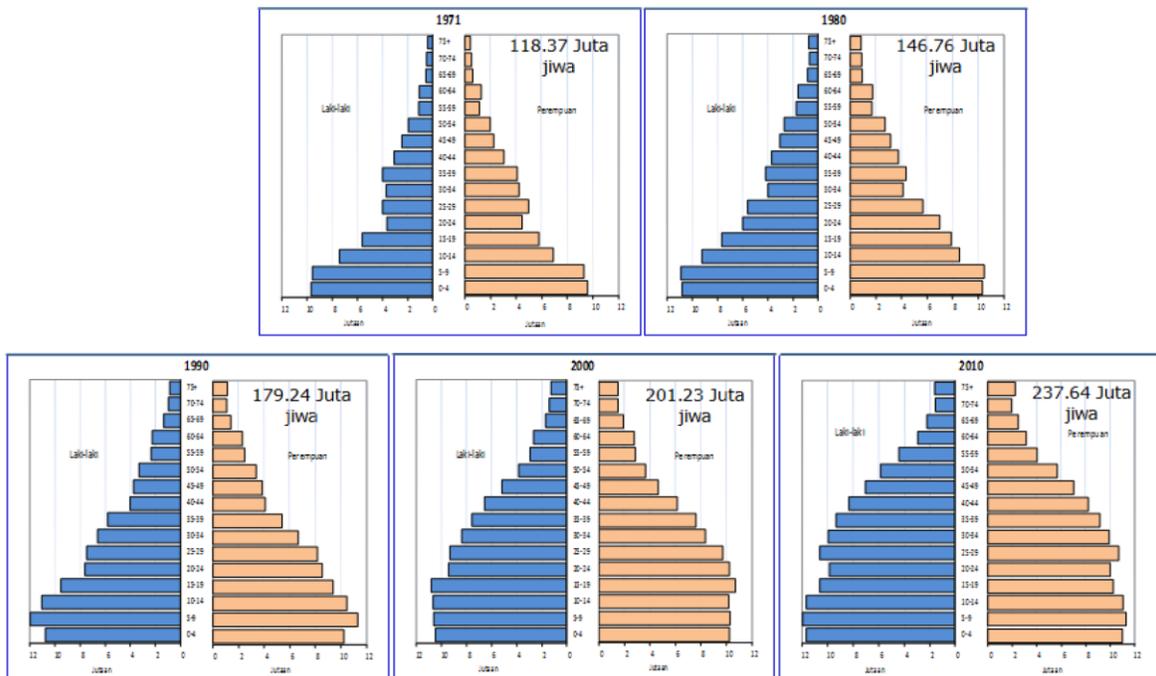
Sumber: Lembaga Demografi UI, 1981

Berdasarkan laporan BKKBN dalam buku ‘**Profil Kependudukan dan Pembangunan**

di Indonesia Tahun 2013' terdapat perubahan piramida penduduk tahun 2010, kelompok umur 20-24 tahun menunjukkan keberhasilan Program Keluarga Berencana (KB) pada tahun 1990. Apabila dibandingkan dengan kelompok umur di

bawahnya (0-19 tahun) terlihat adanya peningkatan kelahiran pada periode setelah tahun 1990. Selain itu, bagian puncak piramida menunjukkan peningkatan pada jumlah penduduk lanjut usia.

Gambar 2. Piramida Penduduk Indonesia 1971, 1980, 1990, 2000, 2010



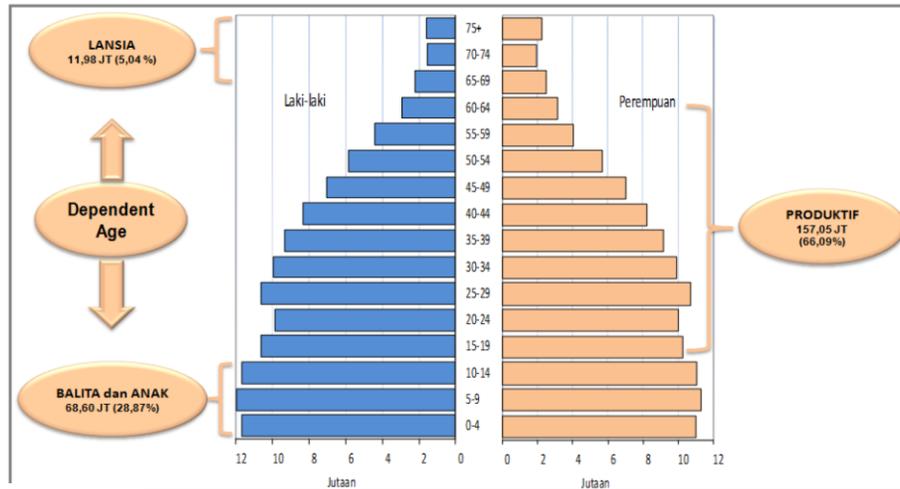
Sumber data: Sensus Penduduk (SP) 1971, 1980, 1990, 2000, 2010

Pada piramida penduduk tahun 2010, kelompok umur 20-24 tahun menunjukkan keberhasilan Program Keluarga Berencana (KB) pada tahun 1990. Apabila dibandingkan dengan kelompok umur di bawahnya (0-19 tahun) terlihat adanya peningkatan kelahiran pada periode setelah tahun 1990. Selain itu, bagian puncak piramida menunjukkan peningkatan pada jumlah penduduk lanjut usia.

persen pada SP tahun 2010. Disisi lain, penduduk usia produktif (umur 15-64 tahun) persentasenya mengalami peningkatan, yakni dari 65,03 persen pada tahun 2000 menjadi 66,09 persen pada tahun 2010. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap turunnya rasio ketergantungan (bonus demografi) dan membuka jendela peluang dalam bidang ekonomi sebagai akibat melonjaknya penduduk usia produktif serta menurunnya penduduk usia tidak produktif

Meskipun secara absolut jumlah penduduk usia muda (umur 0-14 tahun) mengalami kenaikan, akan tetapi persentasenya terus mengalami penurunan yakni dari 30,44 persen pada SP tahun 2000, menjadi 28,87

Gambar 3. Distribusi Penduduk Berdasarkan 3 Kelompok Umur Besar Tahun 2010



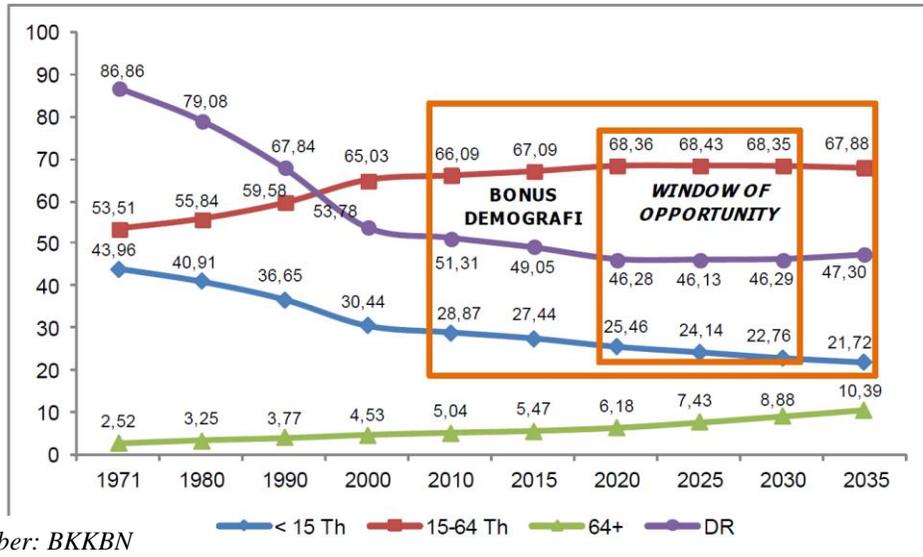
Sumber: BKKBN

Penduduk usia lanjut (umur 65+) juga mengalami peningkatan dari 4,53 persen pada tahun 2000 menjadi 5,04 persen pada tahun 2010. Persentase ini diproyeksikan akan terus bertambah seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup, sehingga akan berdampak pada peningkatan rasio ketergantungan.

Tren rasio ketergantungan secara nasional mengalami penurunan dari data SP 1971 yaitu 86,86 per 100 orang usia produktif menjadi 51,31 per 100 orang usia produktif pada tahun 2010. Kondisi ini menggambarkan banyaknya jumlah penduduk yang harus ditanggung oleh penduduk usia kerja telah mengalami penurunan. Tingkat rasio ketergantungan di wilayah provinsi pada saat ini berbeda-beda, provinsi DKI Jakarta dengan tingkat rasio ketergantungan terendah pada tahun 2010 yakni 36,94 per 100 orang. Sebaliknya pada Provinsi NTT dengan rasio ketergantungan 73,21 per 100 orang usia produktif. Disparitas tingkat rasio ketergantungan pada

provinsi dipengaruhi oleh tingkat kelahiran dan kematian pada masing-masing provinsi. Banyaknya jumlah penduduk pada kelompok usia produktif dibandingkan kelompok usia non-produktif dapat memberikan manfaat bagi pembangunan nasional terutama pada sektor ekonomi. Akan tetapi untuk memanfaatkan kondisi tersebut, kualitas SDM harus ditingkatkan secara maksimal antara lain melalui pendidikan, pelayanan kesehatan dan penyediaan lapangan pekerjaan. Hasil perhitungan sementara Direktorat Perencanaan Pengendalian Penduduk BKKBN pada tahun 2013 menunjukkan bahwa *window of opportunity* di Indonesia diperkirakan terjadi pada rentang waktu tahun 2020 sampai tahun 2035, dengan nilai rasio ketergantungan terendah berada pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2030 yakni 46,28 serta 46,29 per 100 orang usia produktif.

Gambar 4. Proyeksi Rasio Ketergantungan Penduduk Indonesia Tahun 2015-2035



Sumber: BKKBN

Komposisi Penduduk dan Umur Median

Ada tiga pengelompokan penduduk berkenaan dengan kaitan antara struktur umur dan kemampuan memproduksi secara ekonomi, yaitu:

- *Kelompok penduduk usia muda*, yaitu mereka yang berumur di bawah 15 tahun (0-14 tahun),

- *Kelompok penduduk usia produktif*, yaitu penduduk umur 15-64 tahun, dan
- *Kelompok penduduk usia lanjut* (65 tahun ke atas).

Tabel 1 Penggolongan Penduduk Tua-Muda

Kelompok Umur	Penduduk Tua	Penduduk Muda
0-14 tahun	≤ 30 %	≥ 40 %
15-64 tahun	≥ 60 %	≤ 55 %
65 + tahun	≥ 10 %	≤ 5 %

Sumber: Lembaga Demografi UI, 1981

Umur median adalah umur yang membagi penduduk menjadi dua bagian dengan jumlah yang sama, bagian yang pertama lebih muda dan bagian yang kedua lebih tua daripada umur median. Kegunaan dari ukuran umur median adalah untuk mengukur tingkat pemusatan penduduk pada

kelompok-kelompok umur tertentu. Rumus umur median adalah

$$\text{Umur Median} = l_{Md} + \left[\frac{N - fx}{f_{Md}} \right] i$$

dimana:

l_{Md} = batas bawah kelompok umur yang mengandung N/2

- n = jumlah penduduk total
 f_x = jumlah penduduk kumulatif sampai dengan kelompok umur yang mengandung $N/2$
 f_{Md} = jumlah penduduk pada kelompok umur dimana terdapat nilai $N/2$
 i = adalah kelas interval umur

Dengan menggunakan ukuran umur median ini dapat ditentukan kategori penduduk suatu wilayah dengan berdasarkan hal-hal berikut:

- penduduk muda : < 20 tahun
 penduduk *intermediate* : 20-29 tahun
 penduduk tua : > 30 tahun

Rasio Ketergantungan dan Bonus Demografi

Rasio ketergantungan (RK) (*dependency ratio*) adalah angka yang menyatakan perbandingan antara penduduk non produktif (penduduk usia muda (<15th) dan 65 th +) dengan penduduk produktif (15-64 th). Secara matematis, hubungan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

Dependency = *youth dependency* + *aged dependency*

$$Dependency = \frac{P_{0-14}}{P_{15-64}} \times 100 + \frac{P_{65+}}{P_{15-64}} \times 100$$

Jika pertumbuhan penduduk usia kerja lebih banyak dibanding penduduk usia muda secara dinamis maka RK akan menurun. Perubahan struktur umur penduduk dan menurunnya beban ketergantungan memberikan peluang yang disebut bonus demografi atau *demographic dividend*. Bonus demografi terjadi jika penurunan angka kelahiran menyebabkan terjadinya perubahan pada komposisi jumlah penduduk sehingga investasi yang dibutuhkan lebih sedikit untuk penduduk kelompok muda sehingga investasi untuk kesejahteraan

keluarga dapat dikurangi. Kondisi selanjutnya akan menyebabkan jumlah populasi belum produktif yang lebih kecil sedangkan jumlah populasi produktif semakin besar sehingga tingkat produktivitas akan meningkat. Hal tersebut akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi semakin meningkat (Ross, 2004:1) Keuntungan ekonomis akibat penurunan rasio ketergantungan mencapai titik terendah (< 45%). dikaitkan dengan munculnya suatu kesempatan, *the window of opportunity* yang dapat dimanfaatkan untuk menaikkan kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya Roos (2004) menyatakan pengalaman di Korea Selatan menunjukkan bahwa angka fertilitas menurun pada dekade 1960-an. Usia sekolah SD menurun sehingga dana untuk pendidikan dasar dialihkan untuk meningkatkan pendidikan pada jenjang pendidikan lanjut. Sebagai contoh kita lihat perbedaan piramida penduduk Korea Selatan dengan Nigeria tahun 2000. Korea Selatan mengalami bonus demografi sedangkan Nigeria masih berkutat dengan tingginya jumlah penduduk usia muda sehingga hal tersebut dapat merepresentasikan Nigeria sebagai negara miskin.

METODE PENELITIAN

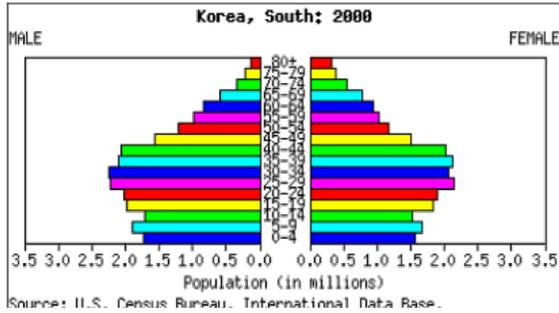
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, yang menggambarkan perkembangan struktur dan komposisi penduduk di setiap kabupaten di Provinsi Sumatera Barat pada beberapa periode waktu. Lokasi penelitian adalah Provinsi Sumatera Barat, dengan unit analisisnya adalah Kabupaten. Untuk mengambil fenomena yang umum akan digunakan Sumatera barat sebagai perbandingan.

Subjek Penelitian

Penduduk kabupaten-kabupaten di Sumatera Barat akan menjadi subjek pada

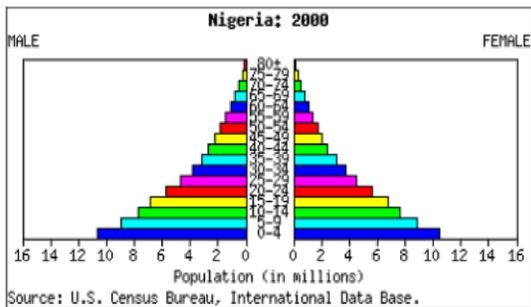
penelitian ini yang terdiri dari 12 (dua Belas) kabupaten yaitu kabupaten Tanah Datar, Padang Pariaman, Mentawai, Lima Puluh Kota, Pasaman, Pasaman Barat,

Gambar 5. Piramida Penduduk Korea Selatan Tahun 2000



Sumber: United nation 2013

Gambar 6. Piramida Penduduk Nigeria Tahun 2000



Sumber: United nation 2013

Agam, Dharmasraya, Sijunjung, Solok, Solok Selatan dan Pesisir Selatan. Kabupaten Pasaman Barat merupakan pemekaran dari Kabupaten Pasaman, Kabupaten Dharmasraya merupakan pemekaran dari Kabupaten Sijunjung, Kabupaten Mentawai merupakan kabupaten pemekaran dari Kabupaten Padang Pariaman dan Kabupaten Solok Selatan merupakan pemekaran dari Kabupaten Solok.

Jenis, Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Data pada penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data penelitian ini

terdiri dari jumlah penduduk berdasarkan umur dan jenis kelamin dengan time series sesuai dengan tahun penyelenggaraan sensus yaitu 2010, 2000, dan 1990. Data diambil pada setiap kabupaten yang ada saat ini. Jika terdapat kabupaten hasil pemekaran maka data akan dipilah jika memungkinkan berdasarkan kabupaten induk dan kabupaten pemekaran. Data terlebih dahulu ditelusuri dari situs *on line* yang resmi dikeluarkan oleh instansi berwenang.

Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini adalah **analisis deskriptif berupa rasio, persentase dan umur median** untuk dapat membandingkan pergerakan bentuk piramida penduduk. Piramida penduduk sebenarnya merupakan penggambar deskriptif berupa digram batang yang dipisahkan berdasarkan jenis kelamin. Dengan menggunakan teknik analisis tersebut akan diperoleh gambaran tentang kemungkinan terjadinya bonus demografi pada suatu kabupaten dan dengan membandingkan trend tersebut dengan Sumatera Barat dan Indonesia.

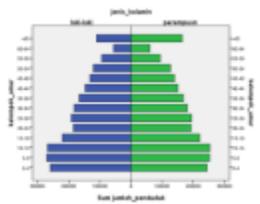
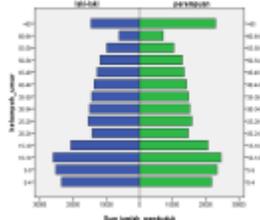
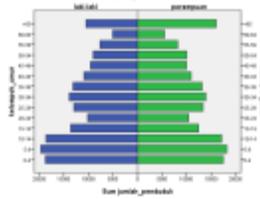
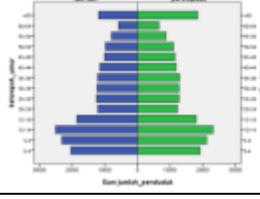
HASIL DAN PEMBAHASAN

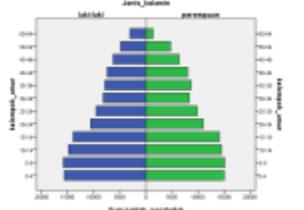
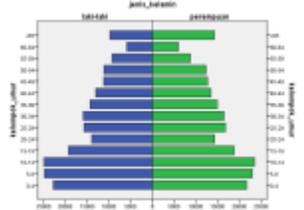
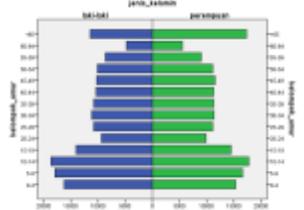
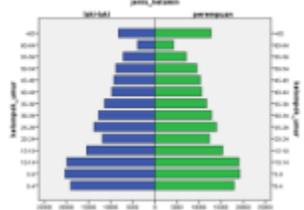
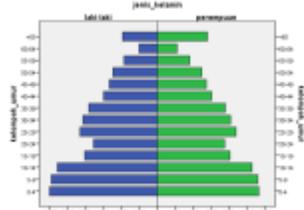
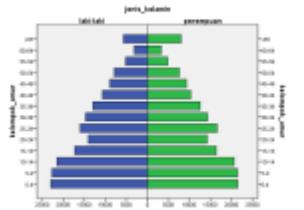
Dari hasil analisis yang telah dilakukan pada kabupaten-kabupaten di Sumatera Barat baik kabupaten asal maupun hasil pemekaran diperoleh pola yang hampir seragam antara bentuk piramida provinsi dengan piramida kabupaten-kabupaten. Hal ini dapat dimengerti dari jumlah penduduk Sumatera Barat pada sensus 2010 berjumlah 4.846.909 jiwa, 61,26 % hidup di wilayah perdesaan, sehingga kabupaten sebagai representasi perdesaan mendominasi kondisi rata-rata Sumatera Barat. Bentuk piramida kabupaten umumnya masih memperlihatkan bentuk ekspansif dengan sedikit gejala menunjukkan kecenderungan menuju

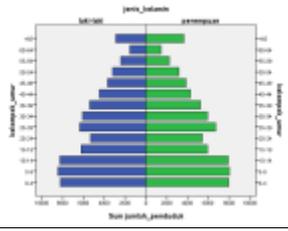
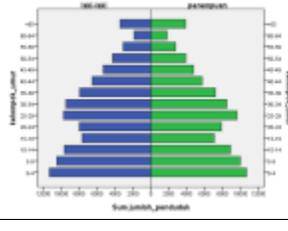
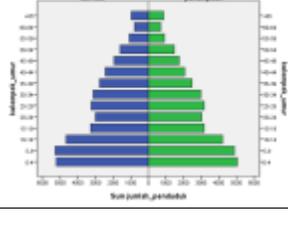
konstriktif. Walaupun bidang Piramida pada penduduk produktif semakin melebar, namun bidang piramida pada penduduk usia muda masih menunjukkan bidang yang juga lebar. Bidang piramida untuk kelompok usia tua juga semakin melebar. Hal yang menarik adalah sebagian besar kabupaten-kabupaten yang memiliki penduduk usia muda (5-14) dan penduduk produktif awal (15-19) yang dominan pada tahun sensus 2000, pada sensus 10 tahun berikutnya tidak melanjutkan gejala tersebut pada kelompok umur 15-29. Kemungkinan hal tersebut disebabkan oleh faktor migrasi netto yang negatif, artinya penduduk kabupaten di

Sumatera Barat pada usia produktif muda banyak yang merantau sehingga jika piramida penduduk memiliki bidang lebar pada usia muda (5-14), sepuluh tahun kemudian jumlah tersebut tidak terlihat pada bidang piramida usia 15-24. Penjelasan tersebut diperkuat oleh hasil data sensus 2010 mengenai migrasi risen, keluar dan netto (BPS 2010), dimana Provinsi Sumatera Barat migrasi netto berjumlah negatif sebesar 248.682 jiwa. Ini artinya penduduk Sumatera Barat lebih banyak yang keluar dari pada yang masuk. Bentuk piramida penduduk kabupaten-kabupaten tersebut dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Bentuk Piramida Kabupaten-Kabupaten di Sumatera Barat

No.	Wilayah	Bentuk Piramida Penduduk	Gambar Piramida
	Sumatera Barat	Ekspansif , dengan kecenderungan menuju konstriktif	
	Kabupaten		
1.	Agam	Kecenderungan menuju konstriktif, tetapi terjadi penyusutan pada bidang usia produktif awal, sehingga terlihat seperti perpaduan piramida stationary pada usia produktif , dan konstriktif pada kelompok usia muda	
2.	Lima Puluh Kota	Ekspansif , dengan kecenderungan menuju konstriktif, terjadi penyusutan pada bidang usia produktif awal	
3.	Padang Pariaman	Ekspansif , dengan kecenderungan menuju konstriktif, terjadi penyusutan pada bidang usia produktif awal, sehingga terlihat seperti perpaduan piramida stationary pada usia produktif , dan konstriktif pada kelompok usia muda	

No.	Wilayah	Bentuk Piramida Penduduk	Gambar Piramida
4.	Pasaman	Ekspansif , dengan kecenderungan menuju konstrikatif	
5.	Pesisir Selatan	Ekspansif , dengan kecenderungan menuju konstrikatif dengan penyusutan bidang pada usia produktif awal (20-24)	
6.	Tanah Datar	Lebih dominan menuju konstrikatif, tetapi terjadi penyusutan bidang piramida pada usia produktif awal. Pada usia produktif serta tua cenderung berbentuk stationary	
7.	Solok	Ekspansif , dengan kecenderungan menuju konstrikatif dengan penyusutan bidang piramida pada usia produktif awal	
8.	Sijunjung	Ekspansif , dengan kecenderungan menuju konstrikatif dengan penyusutan bidang piramida pada usia produktif awal	
9.	Pasaman Barat	Ekspansif , dengan penyusutan bidang piramida pada usia produktif awal	

No.	Wilayah	Bentuk Piramida Penduduk	Gambar Piramida
10.	Solok Selatan	Ekspansif , dengan kecenderungan menuju konstrikatif dengan penyusutan bidang piramida pada usia produktif awal	
11.	Dharmasraya	Ekspansif , dengan kecenderungan menuju konstrikatif dengan penyusutan bidang piramida pada usia produktif awal	
12.	Kepulauan Mentawai	Ekspansif , dengan kecenderungan menuju konstrikatif	

Sumber: hasil analisis

Jika dilihat dari komposisi penduduk berdasarkan kelompok umur muda, produktif dan tua pada pelaksanaan tiga kali sensus, maka kabupaten-kabupaten di Sumatera Barat masih dominan termasuk kepada struktur kelompok muda karena masih dominannya penduduk berusia muda dengan persentase diatas 30 %, kecuali di Kabupaten Tanah Datar yang hampir mendekati komposisi penduduk usia tua (30 % penduduk usia muda, 61% produktif dan 8,5

% penduduk usia tua). Kecenderungan tersebut hampir mirip dengan Provinsi Sumatera Barat, tetapi akan berbeda jauh dengan yang telah terjadi di Indonesia dimana secara nasional kelompok umur muda (0-14) persentasenya 28,87 %, usia produktif 66,09 % dan usia tua 5,04 %. Untuk lebih jelasnya perkembangan komposisi penduduk kabupaten-kabupaten di Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Komposisi Penduduk Kabupaten-Kabupaten berdasarkan Kelompok Umur di Sumatera Barat berdasarkan tahun sensus 1990, 2000 dan 2010 (dalam Persentase)

No.	Wilayah	1990			2000			2010		
		0-14	15-64	>65	0-14	15-64	>65	0-14	15-64	>65
	Sumatera Barat	38,30	57,30	4,40	33,70	61,02	5,28	31,92	62,41	5,67
	Kabupaten									
1.	Agam	37,25	55,96	6,79	33,61	58,45	7,94	32,03	60,60	7,37
2.	Lima Puluh Kota	35,64	58,62	5,75	35,02	59,19	5,79	31,37	61,06	7,57
3.	Padang Pariaman	40,41	54,63	4,97	36,23	54,91	8,87	33,56	58,75	7,69
4.	Pasaman	42,37	54,48	3,15	34,77	60,88	4,36	35,76	59,75	4,48
5.	Pesisir Selatan	41,87	54,23	3,91	34,95	65,05	0,00	32,81	61,59	5,60
6.	Tanah Datar	36,08	57,76	6,16	31,83	60,56	7,60	30,31	61,19	8,50

No.	Wilayah	1990			2000			2010		
		0-14	15-64	>65	0-14	15-64	>65	0-14	15-64	>65
7.	Solok	40,94	54,76	4,31	35,90	58,34	5,76	33,15	60,84	6,01
8.	Sijunjung	39,25	57,50	3,25	33,95	62,44	3,61	33,73	61,58	4,69
9.	Pasaman Barat							35,82	60,41	3,77
10.	Solok Selatan							33,84	61,63	4,53
11.	Dharmasraya							31,87	64,31	3,82
12.	Kepulauan Mentawai							38,48	59,10	2,41

Sumber: hasil analisis

Umur median Penduduk di kabupaten-kabupaten Sumatera Barat termasuk kelompok *intermediate* karena berkisar antara 20-29 tahun. Kabupaten yang menuju umur median tua adalah Kabupaten Tanah Datar dengan umur median 29,29. Khusus untuk Kabupaten Tanah Datar kabupaten ini

mempunyai piramida yang konstruktif cenderung *stationary*, komposisi penduduk menunjukkan gejala komposisi penduduk usia tua dengan umur median kategori tua. Untuk lebih jelasnya komposisi penduduk berdasarkan umur median dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Umur Median Kabupaten-Kabupaten berdasarkan Tahun Sensus 1990, 2000 dan 2010

No.	Wilayah	Tahun		
		1990	2000	2010
	Sumatera Barat	20,25	23,03	25,74
	Kabupaten			
1.	Agam	21,62	24,11	26,72
2.	Lima Puluh Kota	22,37	22,67	28,54
3.	Padang Pariaman	19,26	24,07	25,76
4.	Pasaman	18,81	20,00	22,19
5.	Pesisir Selatan	18,83	22,30	26,14
6.	Tanah Datar	22,16	25,91	29,29
7.	Solok	19,49	22,91	25,67
8.	Sijunjung	20,08	23,08	25,58
9.	Pasaman Barat			23,19
10.	Solok Selatan			25,17
11.	Dharmasraya			26,06
12.	Mentawai			21,93

Sumber: hasil analisis

Komposisi penduduk berikutnya yang akan diulas adalah perubahan rasio ketergantungan. Jika rasio ketergantungan Indonesia pada tahun 2010 sebesar 51 yang artinya 51 orang yang belum dan tidak produktif akan ditanggung oleh 100

produktif, maka angka tersebut masih tinggi untuk Sumatera Barat yaitu 60. Jika dikaitkan dengan komposisi penduduk berdasarkan bentuk piramida yang telah diuraikan di atas, angka ketergantungan tersebut sulit disamai dengan gejala nasional

mengingat pada kelompok umur produktif awal di Sumatera Barat terjadi gejala pengurangan bidang piramida sehingga akan mempengaruhi rasio ketergantungan. Gejala tersebut kemungkinan bisa saja tidak terjadi pada dua kabupaten yaitu Kabupaten Solok dan Kabupaten Dharmasraya mengingat rasio ketergantungan kedua kabupaten itu pada tahun 2010 adalah 54 dan 55. Namun secara keseluruhan jika kita lihat dari proyeksi kondisi Indonesia bahwa angka ketergantungan akan menurun dibawah angka 50 sulit dicapai oleh kabupaten-kabupaten di Sumatera Barat pada kurun waktu 10—25 tahun mendatang dimana Indonesia akan mengalami *window of opportunity* pada rasio ketergantungan 46,29 dan 46,28 (mulai tahun 2020 sampai 2035). Ini artinya Sumatera Barat tidak mengalami bonus demografi pada periode tahun tersebut sebagaimana yang juga diulas oleh Koran

Harian Kompas, Jumat 14 Februari 2014 bahwa ada 6 provinsi nihil atau tanpa bonus demografi sampai tahun 2035, yang artinya jumlah penduduk usia belum produktif dan tidak produktif selalu lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia produktif. Provinsi yang dimaksud meliputi Sumatera Utara, Sumatera Barat, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Barat, Sulawesi Tenggara, Maluku dan Maluku Utara. Penyebab daerah mengalami nihil bonus demografi karena dua hal yaitu banyaknya penduduk usia produktif merantau ke daerah lain, yang misalnya terjadi di Sumatera Barat dan tingginya angka kelahiran sehingga penduduk yang belum produktif lebih banyak dari yang produktif misalnya terjadi di Nusa Tenggara Timur. Untuk lebih jelasnya perubahan rasio ketergantungan pada periode tiga kali sensus dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rasio ketergantungan Kabupaten-Kabupaten berdasarkan Tahun Sensus 1990, 2000 dan 2010

No.	Wilayah	Tahun		
		1990	2000	2010
	Sumatera Barat	63	64	60
	Kabupaten			
1.	Agam	79	71	67
2.	Lima Puluh Kota	71	69	64
3.	Padang Pariaman	83	82	70
4.	Pasaman	84	64	70
5.	Pesisir Selatan	84	54	62
6.	Tanah Datar	73	65	63
7.	Solok	83	71	54
8.	Sijunjung	74	60	72
9.	Pasaman Barat			66
10.	Solok Selatan			62
11.	Dharmasraya			55
12.	Mentawai			69

Sumber: hasil analisis

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini yaitu:

1. Bentuk piramida penduduk kabupaten-kabupaten di Sumatera Barat dari tahun 1990, 2000 dan 2010 cenderung mengalami sedikit perubahan yaitu dari ekspansif menuju konstrikatif. Hal ini dibuktikan dengan bidang piramida penduduk usia muda masih lebar, tetapi bidang piramida penduduk usia produktif juga semakin melebar. Ditemukan pola yang khas yaitu penduduk usia muda (kelompok umur 5-14) dan penduduk produktif awal (kelompok umur 15-19) yang memiliki bidang lebar pada sensus 2000, sepuluh tahun berikutnya yaitu pada sensus 2010 tidak menunjukkan gejala yang sama pada kelompok umur 15-29 tahun. Hal tersebut disebabkan oleh faktor migrasi netto negatif pada kelompok umur tersebut. Dengan gejala tersebut ada beberapa kabupaten yang bentuk piramida menjadi khas yaitu konstrikatif pada kelompok usia muda dan stationary pada usia produktif. Kabupaten yang memiliki bentuk khas tersebut adalah Kabupaten Agam, Kabupaten Padang Pariaman, Kabupaten Tanah Datar. Kabupaten hasil pemekaran seperti Kabupaten Pasaman Barat, Kabupaten Solok Selatan, dan Kabupaten Dharmasraya dan Kabupaten Kepulauan Mentawai umumnya memiliki bentuk

- piramida ekspansif dengan kecenderungan konstrikatif.
2. Penduduk kabupaten-kabupaten di Sumatera Barat merupakan penduduk intermediate karena didominasi oleh kelompok penduduk usia transisi yang umumnya lebih dari 30 %, kecuali Kabupaten Tanah Datar yang mendekati komposisi penduduk usia tua. Umur median penduduk di kabupaten-kabupaten Provinsi Sumatera Barat bergerak menuju kelompok umur *intermediate* karena berkisar antara 20-29. Kabupaten Tanah Datar dengan umur median 29,29 mendekati kelompok umur median tua. Rasio ketergantungan pada setiap kabupaten mengalami kecenderungan penurunan tetapi pada tahun 2010 angkanya masih lebih dari 60. Pada tahun 2010 hanya Kabupaten Solok dan Kabupaten Dharmasraya yang rasio ketergantungannya dibawah 60 yaitu masing-masingnya 54 dan 55. Dari kesemua gejala tersebut semakin mendukung bahwa Provinsi Sumatera Barat nihil bonus demografi pada saat Indonesia mengalami bonus demografi tahun 2020-2035. Jika Penurunan angka ketergantungan Kabupaten Solok dan Kabupaten Dharmasraya terus terjadi, bisa jadi kedua kabupaten tersebut merupakan pengecualian untuk kabupaten di Sumatera Barat, yaitu mengalami *window opportunity* (bonus demografi/*demography dividend*).

DAFTAR RUJUKAN

- Lembaga Demografi UI, 1981, *Dasar-Dasar Demografi*, Lembaga Demografi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Ross, John, 2004, *Understanding Demographic Dividend*, Policy Project Future Group, Washington
- Rusli, Said, 1983, *Pengantar Ilmu Kependudukan*, LP3ES, Jakarta
- Undang-undang No. 52 tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga
- United Nation, 2013, *World Population Ageing 2013*, Ecosoc Population Division, New York

-----, 2013, *Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035*, Bappenas, BPS, UNFPA, Jakarta
-----, Enam Provinsi tanpa Bonus Demografi, *Harian Kompas*, Jumat 14 Februari 2014 hal
19, Jakarta
-----, 2013, *Profil Kependudukan dan Pembangunan di Indonesia Tahun 2013*, BKKBN,
Jakarta